

**Dekonstruksi Gender : Upaya Perempuan Dalam Melawan
Stigma Menstruasi di Film *Period. End Of Sentence*
(*Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills*)**



Skripsi

Disusun Oleh:

Yosi Hermanto

NIM: 16210012

Dosen Pembimbing:

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.

NIP 19910329 201903 1 013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-894/Un.02/DD/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : DEKONSTRUKSI GENDER : UPAYA PEREMPUAN DALAM MELAWAN STIGMA MENSTRUASI DI FILM PERIOD. END SETENCE (STUDI ANALISIS WACANA SARA MILLS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YOSI HERMANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 16210012
Telah diujikan pada : Selasa, 12 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6285e5f3f22be

Ketua Sidang

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED



Valid ID: 62a957f6e8a2c

Penguji I
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 62a89c5a5a328

Penguji II
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED



Valid ID: 62b2a2319c463

Yogyakarta, 12 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di
Yogyakarta

Assalamualaikum w.w.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yosi Hermanto

NIM : 16210012

Judul Skripsi : *Dekonstruksi Gender : Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Buruk Menstruasi di film Period. End Of Sentence*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Program Studi: Jurnalistik/Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Wassalamualaikum w.w.

Yogyakarta, April 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Akademik

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos.,
NIP 19840307 201101 1 013

M.SiMuhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP 19910329 201903 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Hermanto
NIM : 16210012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul “Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan Dalam Melawan Stigma Menstruasi di Film *Period. End of Sentence* (Studi Analisis Wacana Sara Mills)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 April
2022

Yang menyatakan



Yosi Hermanto
NIM. 16210012

HALAMAN PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan:

untuk seluruh perempuan yang tengah berjuang untuk kesetaraan gender di sektor

apa pun demi kehidupan yang lebih baik untuk perempuan dan demi

kemanusiaan.



MOTTO

*“Apa pun yang tidak dapat dikatakan, tidak seharusnya dibungkam tetapi,
dituliskan.”*

Jaques Derrida



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur sesenantiasia peneliti ungkapkan kepada Tuhan semesta alam, yakni Allah Swt., atas segala nikmat yang telah Ia anugerahkan. Karena hanya berkat karunia-Nya dan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., suri tauladan bagi segala lini kehidupan.

Peneliti meyakini bahwa skripsi ini merupakan kerja kolektif. Tidak hanya peran individual peneliti, namun beberapa pihak lain juga memiliki andil penting dalam terwujudnya skripsi ini. Terima kasih tak terhingga atas kebaikan-kebaikannya yang tak terkira peneliti ucapkan pihak-pihak itu, yakni:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si. dan segenap dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih sudah endidik dan mengajari peneliti tentang Islam, komunikasi dan dunia jurnalistik.
4. Bapak Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah senantiasa membimbing dan menyemangati peneliti semasa studi.

5. Bapak Muhamad Lutfi Habibi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar dan totalitas memberikan pengarahan dalam penelitian skripsi ini.
6. Kepada seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Petugas Tata Usaha Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan dalam penyelsaian penelitian penelitian ini.
7. Kepada Dosen Penguji 1 Bapak Dr. Musthofa, S.Ag, M.Si dan Dosen Penguji 2 Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.
8. Kepada orang tua (*Alm*) Ayahanda Edi Suherman dan Ibunda Haryanti Arnilaya yang tercinta dan tersayang. Dua sosok romantis yang paling berharga dalam kehidupan peneliti. Terima kasih telah memberikan kasih sayang dan nasihat dalam kehidupan.
9. Kepada Budi Hartono, abang sekaligus orang tua kedua yang sangat sabar mendidik dan memberi motivasi dalam hidup peneliti, *you're the best man in my life bro*.
10. Kepada Resmawati dan Melliana dua putri cantik kesayangan saya, terimakasih sudah cerewet dalam segala lini kehidupan abang, semoga kita lekas berkumpul kembali.
11. Kepada Bang Wildan Nuril Ahmad Fauzi, sesosok master penelitian akademik, terimakasih atas segala dorongan dan bimbingan anda atas penelitian skripsi ini.

12. Kepada Riska Amalia Arvi, teman sekaligus sahabat hidup yang amat baik meminjamkan laptop, pun alarm yang selalu berbunyi untuk segera menyelesaikan perkuliahan, terimakasih.
13. Kepada Dimas Yuda, terimakasih telah meminjamkan dan menitipkan laptop ke peneliti, atas kebaikanmu skripsi ini dapat terselesaikan kawan.
14. Kepada Fahrizal a.k Erik a.k Steven, terimakasih pula telah meminjamkan laptop dengan sabar.
15. Untuk manusia ajaib Muhammad Ilham Akbar Rukmana, dan Hero Patria Nusantara. Dua sosok yang terus berdebat soal hidup sekaligus teman dalam segala kondisi, ya, Ham. *A friend in need is a friend indeed.*
16. Yang terakhir kepada seluruh karyawan dan manajemen Kafe Basa Basi yang telah menjelma rumah sekaligus tempat menyambung hidup.

Semoga Allah SWT segera memberikan kebaikan kepada mereka yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan adanya masukan ataupun saran yang membangun untuk menjadikan lebih baik lagi. Semoga apa yang saya tuliskan saat ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, Maret 2022

Yosi Hermanto

16210012

ABSTRAK

Yosi Hermanto. 16210012. Skripsi: Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Buruk Menstruasi di Film *Period. End Of Sentence* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang berjudul “Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Buruk Menstruasi di Film *Period. End Of Sentence* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” dengan tujuan mengetahui bagaimana proses dekonstruksi yang dilakukan oleh film *Period. End Of sentence* terhadap stigma buruk menstruasi yang ada di film *Period. End Of Sentence*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitian ini adalah adegan dan dialog yang mengandung dekonstruksi melalui tokoh-tokoh utama dalam film *Period. End Of Sentence*. Subyek penelitian ini adalah film “*Period. End Of Sentence*”.

Hasil penelitian ini menemukan 1. Posisi subjek adalah empat tokoh utama yakni Sneha, Suman, Sbahana dan Arunachalam Muruganatham. 2. posisi objek diletakkan kepada kaum laki-laki di Harpur. 3. Posisi pembaca dalam film ditempatkan dalam salah satu posisi yang dapat memengaruhi sebuah teks dipahami dan bagaimana aktor sosial diposisikan. Melalui analisis wacana kritis pula diperoleh bahwa perempuan di Harpur mengalami marjinalisasi, subordinasi, dan pelekatan stigma buruk terkait menstruasi yang mereka alami. Dekonstruksi yang digambarkan dalam film *Period. End Of Sentence* berupa pembalikan oposisi biner dominan: perempuan tidak mandiri, perempuan kotor, perempuan terkekang, dan perempuan lemah. Pembalikan ini memunculkan oposisi biner dominan baru berupa perempuan mandiri, perempuan tidak kotor, perempuan bebas, dan perempuan kuat. Adegan-adegan dan dialog yang dipaparkan dalam film *Period. End Of Sentence* telah mengungkapkan dua aspek dari tiga aspek yang berusaha dibongkar Derrida melalui teori dekonstruksinya. Aspek tersebut adalah aspek logosentrisme dan dualisme.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Gender, Film

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Manfaat Akademis | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 10 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Kerangka Teori | 14 |
| 1. Deskonstruksi | 14 |
| 2. Stigma Menstruasi | 20 |
| 3. Konsep Gender | 21 |
| 4. Film | 30 |
| G. Metode Penelitian | 41 |
| 1. Jenis Penelitian | 41 |
| 2. Subjek Penelitian | 42 |
| 3. Objek Penelitian..... | 42 |
| 4. Sumber Data | 42 |
| 5. Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| 6. Metode Analisis Data..... | 43 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 47 |

BAB II GAMBARAN UMUM

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Film Period. End Of Sentence | 49 |
| B. Sinopsis Film | 52 |
| C. Karakter Tokoh Utama Film..... | 54 |
| D. Tim Film Period. End Of Sentence..... | 55 |

| | |
|---|-----|
| BAB III. PEMBAHASAN | |
| A. Analisis Wacana Kritis Sarah Mils | 61 |
| 1. Analisis Subjek | 61 |
| 2. Analisis Objek..... | 95 |
| B. Analisis Posisi Pembaca | 100 |
| C. Dekonstruksi Gender Terhadap Stigma Buruk Menstruasi | 104 |
| | |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 121 |
| B. Saran..... | 122 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 124 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel III.1 Kerangka Temuan Data Subjek Pertama dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 61 |
| Tabel III.2 Kerangka Temuan Data Subjek Kedua dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 71 |
| Tabel III.3 Kerangka Temuan Data Subjek Ketiga Dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 77 |
| Tabel III.4 Kerangka Temuan data Subjek Keempat dalam film <i>Period. End Of Sentence</i> | 90 |
| Tabel III.5 Posisi Objek dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 96 |
| Tabel III.6 Oposisi Biner dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 111 |
| Tabel III.7 Oposisi Binner Dominan dalam Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 113 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar I.1 Bagan Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Menstruasi di Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 49 |
| Gambar III.1 Sneha bercerita perihal melawan stigma buruk perempuan yang memilih bekerja di desanya..... | 106 |
| Gambar III.2 Sneha menjelaskan ketidaksetujuannya perihal kebijakan bahwa kaum perempuan yang haid dilarang untuk beribadah di Kuil | 106 |
| Gambar III.3 Sbhana menerangkan bahwa perempuan pula dapat terbebas dari kungkungan permasalahan menstruasi | 107 |
| Gambar III.4 Tokoh Arunachalam Muruganatham menyampaikan pendapatnya perihal perempuan..... | 108 |
| Gambar III.5 Gambaran Proses Dekonstruksi Gender: Upaya perempuan Melawan Stigma Buruk Menstruasi di Film <i>Period. End Of Sentence</i> | 118 |
| Gambar III.6 Seorang perempuan dari masyarakat Harpur bercerita, sejak memilih bekerja dan mandiri ia dapat memberikan hadiah bagi saudara lakinya..... | 119 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang paling mendasar dalam komunikasi massa adalah ditandai dengan adanya media massa yang digunakan. Media yang digunakan dapat berupa media cetak, media audio, dan visual atau media elektronik.¹ Dari definisi ini, meski pesan dikomunikasikan kepada khalayak ramai seperti di lapangan luas dengan jumlah komunikan ribuan, hal itu belum dapat dikatakan komunikasi massa, sebab ketiadaan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal dengan sebutan media elektronik. Surat kabar dan majalah-majalah disebut media cetak. Kemudian media film, di mana sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.²

Film sebagai media massa sekaligus media hiburan dikenal lebih baik daripada radio dan media cetak. Film memiliki kekuatan dalam audio visual yang dapat mempengaruhi emosi dari penonton. Komunikasi massa yang berasal dari film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia.³ Relasi antara film dan masyarakat memiliki

¹ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 4.

² Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 2.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 126.

sejarah yang cukup panjang dalam diskusi ilmu komunikasi. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak ramai.⁴

Film memiliki peran penting dalam institusi sosial masyarakat, film tak hanya mampu merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mampu mengkonstruksi realitas sosial. Secara garis besar, film terbagi menjadi dua bagian, yakni layar dan jenis. Film berdasarkan layar terbagi menjadi layar lebar dan layar kaca. Sementara film berdasarkan jenis terbagi menjadi film non fiksi: , dokumentasi, ilmiah, dan film fiksi: eksperimental dan genre.⁵

Aktivitas yang paling dekat dengan film tentunya adalah menonton, baik di luar negeri maupun di dalam negeri, menonton telah menjadi aktivitas yang amat digemari, bahkan aktivitas menonton telah menjadi budaya yang hidup sejak lama di dalam masyarakat. Hal tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh beberapa kalangan seniman perfilman untuk menyampaikan pesan-pesan bernuansa realita sosial kepada masyarakat terkait berbagai masalah yang ada dan hidup dalam masyarakat. Salah satu isu yang kerap menjadi tema dunia perfilman adalah permasalahan kesetaraan gender. Film-film produksi dalam negeri mau pun luar negeri belakangan gencar menyuarakan permasalahan ini. Sebut saja film produksi dalam negeri seperti Kartini (2017), “Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak” (2017), “Dua Garis Biru” (2019), dan film pendek fenomenal besutan Ravacana Films bertajuk Tilik (2018). Sementara film- film dari

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 126-128.

⁵ J.B Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, (Jakarta: Penerbit Nalar, 2007), hlm. 6

luar negeri seperti “*Little Women*” (2019), “*Mulan*” (2020), Film superhero perempuan “*Captain Marvel*” (2019), dan film “*Period. End Of Sentence*” (2018).

Film-film di atas dapat memberikan gambaran makna mengenai perjuangan kesetaraan gender. Dalam penelitian milik saudari Heni Mafurotin yang berjudul *Feminisme Dalam Film “Kartini”* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tokoh kartini digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi keberadaan perempuan melalui usahanya mendirikan sekolah khusus perempuan. Dalam penelitian berjudul *Perlawanan Tokoh Marlina Dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya (Sebuah Kajian Feminisme Multikultural) karya Putri Annisa Noviani, tokoh marlina digambarkan sebagai sosok yang melawan secara kultural dengan sudut pandang feminis yaitu perlawanannya terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Kemudian upaya Marlina untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender dapat disimpulkan menjadi poin utama mengapa Marlina melakukan perlawanan kultural atas ketidakadilan yang menimpa dirinya.

Menurut Judith Lorber gender bermakna kesadaran sosial tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh tatanan sosial dan bukanlah sesuatu yang ditakdirkan.⁶ Sementara itu, menurut Sarifa Suhra gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi

⁶ Judith Lorber, *The Social Construction of Gender* (New York: Sage Publication, 1990), hlm. 100

perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.⁷

Kesetaraan gender sendiri merupakan konsep yang merujuk kepada relasi di mana laki-laki dan perempuan berinteraksi.⁸ Kesadaran mengenai kehadiran serta fungsi perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat, di mana perempuan dan laki-laki seharusnya menduduki posisi yang sama dalam sistem masyarakat. Namun, realita yang berkembang sejak dahulu amatlah kompleks. Perempuan kerap mengalami diskriminasi, pengabaian atau penindasan-penindasan pada ranah domestik dan publik baik secara verbal, non verbal, psikis, fisik, ekonomi maupun politik.

Pengabaian terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang turun dari langit. Banyak faktor yang membentuk dan ikut memengaruhi terbentuknya sistem budaya, sosial, hingga sistem masyarakat yang mengabaikan perempuan atau menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Buruknya, diskriminasi terhadap perempuan ini masih terus terjadi di berbagai penjuru dunia. Menurut laporan *Global Gender Gap Index (GGI) 2021* dari 154 negara, angka ketimpangan gender mencapai skor 0,32. Indonesia sendiri menduduki ranking 101 dengan skor *Gender Gap Index* 0,68. Islandia menjadi negara dengan tingkat ketimpangan dan diskriminasi gender paling rendah dengan skor *Gender*

⁷ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013, hlm. 377.

⁸ Abdullah Irwan, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), hlm. 23.

Gap Index 0,89, sementara negara dengan ketimpangan dan diskriminasi gender paling tinggi diduduki oleh Afghanistan pada skor *Gender Gap Index 0,44*.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dan diskriminasi gender adalah masalah kemanusiaan yang belum usai. Penghapusan diskriminasi menjadi suatu keniscayaan, karena kehidupan yang berkeadilan untuk perempuan dan laki-laki bisa dicapai tanpa diskriminasi.

Menurut Nurcholish Majid, non diskriminasi adalah persyaratan mutlak bagi adanya keadilan.¹⁰ Hal ini juga sesuai dengan perspektif ajaran agama Islam yang menegaskan persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan: semuanya berada dalam posisi sejajar. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an Surat *Al-Hujarat* Ayat 13:



Artinya: *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling*

⁹ Global Gender Gap Report 2021, <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021> diakses pada 14 Mei 2020 pukul 23:37 WIB.

¹⁰ Muhammad Nafis, Cak Nur, *Sang Guru Bangsa* (Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm. 23

mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha melihat.”¹¹

Demikian juga dalam konteks keluarga, hubungan suami-istri, mereka diciptakan untuk saling melindungi, dan diibaratkan seperti pakaian.¹² Dan dalam beberapa ayat lain diungkapkan bahwa hak dan tanggung jawab sebagai manusia adalah sama dan tidak dibedakan, baik laki-laki dan perempuan, di hadapan Allah, di antara sesama manusia, maupun dalam keluarga.¹³ Dari beberapa ayat itu jelas bahwa Islam menunjung tinggi keadilan, kesejajaran, dan menolak segala diskriminasi atas jenis kelamin. Islam menempatkan perempuan sama dengan laki-laki, yang diukur menurut Allah SWT hanyalah tingkat kualitas taqwa.

Melihat kenyataan ini, menjadi kesimpulan yang cukup logis jika dunia perfilman dengan tema kesetaraan gender masih dan harus terus eksis.

Salah satu film perihal kesetaraan gender yang amat menarik untuk ditelaah berjudul “*Period. End Of Sentence.*” Film ini adalah film pendek tahun 2018 yang disutradarai oleh Rayka Zehtabchi, seorang sutradara berdarah Amerika-Iran, film ini mengangkat perjalanan perempuan yang berada di distrik Harpur, sebuah desa di luar *New Delhi*, India. ini menelusuri jejak beberapa perempuan di Harpur yang belajar mengoperasikan mesin pembuat pembalut murah dan ramah lingkungan, di

¹¹ Al-Qur’an 49:13. Semua terjemahan Al-Qur’an dalam deskripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama* (Bandung: Gema Insani Press, 1992)

¹² *Ibid*, Al-Qur’an 2: 187.

¹³ *Ibid*, Al-Qur’an 4: 124, 3: 195, 16: 97.

mana kaum perempuan di distrik Harpur yang mengalami menstruasi dianggap kotor, bahkan menstruasi itu sendiri dipandang sebagai aib yang memalukan. Lebih dari itu, stigma tersebut menjadi penghalang bagi para perempuan di distrik Harpur untuk mendapatkan hak mengenyam pendidikan dan berkarir. Peristiwa ini tak lepas dari budaya patriarki yang telah mengakar di India khususnya di distrik Harpur.

Film ini juga menceritakan perjalanan pembuatan pembalut secara sederhana yang kemudian barang jadinya dijual ke perempuan-perempuan lain dengan harga terjangkau. Tindakan mereka tidak hanya membuka akses kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong para perempuan di desa Harpur untuk mendobrak tabu seputar menstruasi. Selain itu, film pendek berdurasi 25 menit ini berhasil menyabet piala *Oscar* pada tahun 2019 dalam kategori *Best Documentary Short Subject*. Selain piala *Oscar*, *Period. End Of Sentence* pula menyabet 13 gelar lain, di antara gelar itu adalah *AFI FEST* 2018 pada kategori *Short Film and Short Documentary*, *Cleveland International Film Festival* 2018, *National Film Festival for Talented Youth (NFFTY)* 2018, *Jury Award* pada ajang *Port Townsend Film Festival* 2018 pada seluruh awards ini *Period. End Of Sentence* berhasil memenangi kategori *Short Documentary Awards*.¹⁴

Film “*Period. End of Sentence*” terlihat berusaha mendekonstruksi budaya patriarki yang telah lama mengekang masyarakat di distrik Harpur.

Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh filsuf Jaques Derrida menekankan

¹⁴ Jumlah Pengguna Netflix di Seluruh Dunia Tembus 203,6 Juta’, <https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-netflix-di-seluruh-dunia-tembus-203-6-juta-1v2ewjEfivH/full> diakses pada 14 Mei 2021 pukul 00:00 WIB

pembacaan mendalam mengenai teks-teks. Dalam film *Period. End of Sentence*, khalayak permirsa diajak untuk melihat kembali bagaimana kedudukan antara perempuan dan laki-laki selayaknya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, usaha untuk melakukan dekonstruksi dalam film ini muncul dari teks-teks yang dibawakan oleh narator dan dialog antar tokoh. Selain usaha film *Period. End of Sentence* untuk melakukan dekonstruksi atas budaya patriarki, film ini juga berusaha untuk menggambarkan ulang bagaimana semestinya pemahaman khalayak terkait peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki. Namun, dalam budaya patriarki korban tidak hanya dilimpahkan seluruhnya kepada kaum perempuan. Kaum laki-laki pun tak lepas dari jeratan budaya patriarki. Dalam kehidupan sosial yang menganut sistem patriarki, kecenderungan pembagian peran kerja berdasarkan gender dapat mengakibatkan laki-laki dan perempuan gagal dalam mengekspresikan diri mereka secara tepat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana usaha film berjudul *Period. End Of Sentence* ini dalam mendekonstruksi Budaya Patriarki yang telah mengakar yang sejak lama mengekang para perempuan khususnya di distrik, Harpur, India. Penelitian ini juga berusaha melihat bagaimana cara film ini menggambarkan kesetaraan gender yang tepat sehingga dapat memberikan pemahaman kepada khalayak akan pentingnya kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

¹⁵ Ria Manurung, *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta, Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM FORD FOUNDATION.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menentukan pokok permasalahan dari penelitian ini, yaitu bagaimana proses dekonstruksi gender dalam upaya perempuan di distrik Harpur, India melawan stigma menstruasi di film *Period. End Of Sentence*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah untuk mendeskripsikan proses dekonstruksi gender dan upaya perempuan di distrik Harpur, India melawan stigma menstruasi dalam film *Period. End Of Sentence*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian pandangan baru untuk perkembangan kajian media massa, khususnya kajian pada media film dalam kajian dekonstruksi terhadap media film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi atau wawasan baru bagi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penelitian yang berkaitan antara media, gender dan agama. selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai tambahan informasi.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi keilmuan komunikasi guna menambah wawasan terkait dekonstruksi gender dalam film, melalui analisis wacana kritis. Terutama pesan-pesan yang berkaitan dengan agama dan gender. Serta dapat membuka diskusi-diskusi mengenai pentingnya informasi mengenai gender dan kesadaran dalam kesetaraan gender.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, kajian tentang dekonstruksi gender dalam sebuah film memang bukan pertama kalinya dilakukan, terutama oleh banyak peneliti untuk kepentingan tugas akhir. Berikut beberapa uraian literatur yang menjadi acuan pustaka peneliti terkait penelitian yang menyangkut dekonstruksi gender atau penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills:

Pertama penelitian saudara Tiara Bunanta Putri mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan yang berjudul Dekonstruksi gender dalam film dua garis biru.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk gambaran terhadap pemaknaan perempuan dan laki-laki dalam film Dua Garis Biru (2019). Hasil dari penelitian saudara Tiara Bunanta Putri yakni tokoh perempuan lebih ditempatkan dalam posisi subjek di mana perempuan lebih bisa memperjuangkan haknya untuk tidak ditindas dan membuat dirinya

¹⁶ Bunanta, Tiara Putri. Dekonstruksi Gender Dalam Film Dua Garis Biru 2019. *Thesis* (Banten: Universitas Pelita Harapan Jaya, 2021).

setara dengan laki-laki. Konstruksi gender terlihat pada peran laki-laki yang akan selalu mencari nafkah dan perempuan yang diam di rumah padahal sebenarnya perempuan mampu berada diposisi yang sama dengan laki-laki. Perbedaan penelitian saudari Tiara Bunanta Putri dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan masalah gender di mana penelitian yang peneliti lakukan berusaha untuk mendeskripsikan proses dekonstruksi gender dan upaya Perempuan di distrik Harpur, India melawan stigma menstruasi dalam film *Period. End Of Sentence*.

Kedua, penelitian saudari Olivia Karunianti Putri mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul Dekonstruksi Nilai Perempuan India dalam Film *Bollywood (2017)*¹⁷ Hasil penelitian yang telah dilakukan saudari Olivia Karunia Putri ini menarik kesimpulan bahwa, perempuan dalam film ini telah menjadi pemimpin dan lebih dominan dengan dapat semena-mena terhadap laki-laki, sehingga perempuan ditampilkan sebagai sosok yang mempunyai kebebasan penuh atas dirinya sendiri. Dengan demikian, dekonstruksi nilai perempuan India tersebut melahirkan mitos baru dalam perfilman *Bollywood* yang tidak lagi konsisten pada tradisinya dalam menampilkan perempuan ideal, berasal dari dharma sastra Hindu. Perbedaan penelitian saudari Olivia Karunianti Putri dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian dan metode analisis yang digunakan, di mana penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode analisis wacana kritis Sarah Mills untuk

¹⁷ Olivia Karuniant Putri. Dekonstruksi Nilai Perempuan India Dalam Film 2016. (Malang: Thesis, 2017).

mendeskripsikan proses dekonstruksi gender dan upaya perempuan di distrik Harpur, India melawan stigma menstruasi dalam film *Period. End Of Sentence*.

Ketiga, penelitian saudara Noor Minah mahasisiwi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang berjudul *Pertarungan Narasi Gender dalam Film Dangal (2019)*.¹⁸ Hasil penelitian saudara Noor Minah . Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, film *Dangal* mengemas isu gender dalam dua kategori. Pertama, ketidaksetaraan gender yang meliputi: subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan. Kedua, emansipasi gender yang diawali dari sudut pandang gender, kemudian menjadi prinsip, sampai akhirnya memperjuangkan keadilan gender. Melalui dekonstruksi Jacques Derrida dapat dilihat bahwa, logosentrisme masyarakat membentuk sistem patriarki yang kokoh. Sistem ini dibentuk menggunakan oposisi biner antara penilaian baik vs buruk dalam memperlakukan perempuan. Perbedaan penelitian saudara Noor Minah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian dan metode analisis yang digunakan, di mana dalam penelitian peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mendeskripsikan proses dekonstruksi gender dan upaya perempuan di distrik Harpur, India melawan stigma menstruasi dalam film *Period. End Of Sentence*.

¹⁸ Noor Minah. *Pertarungan Narasi Gender Dalam Film Dangal 2016. Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

Keempat, jurnal yang ditulis oleh saudari Elka Anakotta dosen Pendidikan Agama Kristen Insitut Agama Kristen Negeri Ambon yang berjudul Dekonstruksi Budaya Patriakhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban (2020).¹⁹ Penelitian saudari Elka Annakotta mengungkapkan oposisi biner yang terlihat dalam film Perempuan Berkalung Sorban menempatkan posisi laki-laki yang lebih istimewa dibandingkan perempuan dan konstruksi ini dihidupkan dalam budaya patriakhal. Pembalikan dalam film ini terjadi dengan perjuangan tokoh utama yaitu Anisa, suami keduanya Khudori, santriwati muda dengan perlawanan pada apa yang dianggap baik dalam oposisi biner. Namun, kuatnya budaya patriakhal ini membuat pengarang menutup ceritanya dengan kembali ke dalam penjara dan pengekanan untuk terus berjuang dalam mencapai keadilan. Perbedaan penelitian yang dilakuna oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Elka Anakotta terletak pada metode analisis yang digunakan, di mana dalam penelitian peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dalam mendeskripsikan proeses dekonstruksi yang terjadi di dalam film *Peroid. End of sentence*.

Kelima, penelitian yang dilakukan saudari Cut Febrina Hapsari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul Dekonstruksi Perempuan Jawa Era Kolonial Pada Film Nyai 2016.²⁰ Penelitian Saudari Cut Febrina Hapsari mengungkapkan Film Nyai

¹⁹ Elka Annakotta. "Dekonstruksi Budaya Patriakhal Pada Film Perempuan Berkalung Sorban 2009". *Jurnal l KIBASP* (Ambon:: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Volume 3, Nomor 2, Juni 2020)

²⁰ Cut Febrina Hapsari. Dekonstruksi Perempuan Jawa Era Kolonial Pada Film Nyai 2016. *Skrpsi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)

menunjukkan bahwa perempuan Jawa digambarkan memiliki kualitas diri yang baru serupa dengan perempuan Belanda. Namun tetap menjunjung tinggi nilai dan norma agama dan masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan Jawa tidak lagi di bawah laki-laki, tetapi mampu disamakan bahkan lebih jauh di atas laki-laki. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Cut Febrina Hapsari terletak pada metode analisis dan subjek penelitian, di mana penelitian peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mendeskripsikan proses dekonstruksi yang dilakukan gender dalam film *Peroid. End of sentence*

F. Kerangka Teori

1. Dekonstruksi.

Dekonstruksi adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Ia adalah seorang filsuf keturunan Yahudi. Derrida lahir di Aljazair pada tahun 1930 sebelum akhirnya pindah ke Prancis pada tahun 1949 untuk melanjutkan studinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Derrida, Al-Fayyadl* menjelaskan bahwa, dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian yang normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya yang amatlah luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi *per*

se. Dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu memperlmainkannya dalam parodi-parodi.²¹

Dekonstruksi Derrida berhubungan dengan dua konsep yakni *description* dan *transformations* dalam artian menggambarkan makna teks sekaligus mengubah dan mengembangkannya kedalam makna baru, dekonstruksi bukan *hermeneutic* dan bukan metode melainkan sebuah cara baca teks.²² Tidak ada teori yang diikuti dalam dekonstruksi. Namun ia juga sekaligus langkah dalam peristiwa pembacaan. Ia tidak bisa diulangi seperti metode, ia singular dan unik karena ia adalah peristiwa.²³ Lebih lanjut dinyatakan Derrida dalam ungkapan Prancis bahwa, tidak ada yang bebas teks *de la grammatologie* adalah *il n'y a pas de hors- texte* (tidak ada yang di luar teks), pada pemahaman tersebut dekonstruksi tidak membedakan teks dan konteks karena yang disebut konteks itu sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung dalam teks itu.

Dalam dekonstruksi makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak (konteks-konteks) di dalam teks yang memberikan teks tersebut makna.²⁴ Dalam KBBI sendiri, dekonstruksi/*dékonstruksi* diartikan

²¹ Muhammad Al-Fayyadl. *Derrida*. (Yogyakarta: Lkis, 2005).

²² F. Budi Hardiman. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 277-279.

²³ Martin McQuillan. *Introduction: Five Strategies for Deconstruction*. Martin (ed.), *Deconstructions. A Reaser*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hlm. 3-42.

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Dendy Sugono, et all (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 334.

sebagai penataan ulang dari suatu bentuk ketidaklaziman suatu konstruktur.²⁵ Sederhananya, dekonstruksi dapat di maknai sebagai cara berpikir filosofis untuk mencoba mengevaluasi hirarki dan metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna. Faktanya dimungkinkan oleh simbol dan relasi dengan simbol lainnya sebagai suatu kebenaran yang dapat dipahami dan diartikulasikan.²⁶

Dalam memahami dekonstruksi, perlu dilakukan pemahaman terhadap konsep tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah rangkaian tanda, peran, dan ritual yang mengatur masyarakat dan tidak saling berhubungan. Agar dapat berfungsi secara memadai di dalam masyarakat, seseorang harus menginternalisasi tatanan simbolik atas bahasa. Semakin ia tunduk kepada aturan linguistik yang ada di dalam masyarakat, semakin banyak pula aturan yang terpatrit di dalam ketidaksadarannya.²⁷

Benang merah dekonstruksi Derrida yakni mengarah kepada membongkar mengenai sesuatu yang telah ada, dengan pembacaan secara dekonstruktif.²⁸ Derrida mencoba untuk mengoyak kemapanan, menggoyang hegemoni, menjungkirbalikkan logika dan mengobrak abrik semua hal yang selama ini diterima begitu saja. Maka untuk

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Dendy Sugono, et all (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 34.

²⁶ Spivak. *Jacques Derrida of Grammatology*. (London: The John Hopkins University Press. 1976), hlm. 11-13.

²⁷ Rosemarie Putnam Tong. *Feminis Thought: Pengantar Paling Konprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (Yogyakarta :Jalasutra, 2010), hlm. 80.

²⁸ *Ibid*, hlm. 80

memberi kesempatan membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru diperlukan pikiran kritis dengan pembacaan dekonstruktif.

Dekonstruksi muncul akibat kritik Derrida terhadap 3 aspek dalam tatanan simbolik, yaitu: (1) logosentrisme, keutamaan terhadap bahasa lisan, yang kurang tunduk terhadap interpretasi daripada tulisan; (2) falosentrisme, keutamaan terhadap falus (penis); dan (3) dualisme, yaitu menempatkan segala sesuatu dalam oposisi biner. Oposisi biner adalah representasi dari cara pandang yang bersifat ideologis dan seringkali menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dengan apa yang tidak.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penggunaan teori dekonstruksi untuk mengidentifikasi pembongkaran terhadap dua dari tiga aspek tatanan simbolik, yaitu logosentrisme dan dualisme atau oposisi biner dalam film *Period. End Of Sentence*.

Fariska Pujiyanti dalam tesisnya yang berjudul Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown, menulis beberapa skema untuk penggambaran oposisi biner sebagai berikut:³⁰

Tuturan Tulisan

Tinggi Rendah

²⁹ Faruk. *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

³⁰ Fariska Fujjiyanti. "Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown". *Thesis* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

Baik Buruk

Benar Salah

Kehadiran Ketidakhadiran

Laki-laki Perempuan

Kaya Miskin

Pintar Bodoh

Penguasa Yang dikuasai

Dll Dll

Dari skema oposisi biner tersebut, dapat dilihat bahwa bagian kiri memiliki sumbu dengan hierarki di atas (dominan), sementara di sebelah kanan adalah sumbu dengan hierarki di bawah (marjinal). Derrida mendorong kritikus untuk merontokkan oposisi-oposisi tersebut dengan menggunakan metode dekonstruksi, agar dapat mengurai dan menunjukkan bagaimana satu term sebenarnya terimplikasi dalam term lainnya, sehingga apa yang dianggap marjinal bisa dibalik menjadi dominan, dan dominan dibalik menjadi marjinal.³¹

³¹ Fariska Fujiyanti. "Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown". *Thesis* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010). hlm. 215.

Langkah-langkah penerapan pendekatan dekonstruksi, seperti yang disintesakan oleh Rodolphe Gasche adalah sebagai berikut:³²

- a. mengidentifikasi oposisi biner dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak;
- b. membongkar oposisi biner, yaitu dengan cara membalik oposisi biner—marginal jadi dominan, *decentering*, *sous rature*, dan pengubahan perspektif;
- c. memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama. Tujuan dekonstruksi dalam kajian sosial tentunya memperlihatkan pada suatu pembacaan terhadap objek yang dituju secara kritis, objek tersebut merupakan suatu relasi yang menghubungkan antara satu pemaknaan dengan pemaknaan yang lainnya.

Dalam hal ini, dekonstruksi lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat suatu kebenaran yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran, terdapat banyak kebenaran sehingga dapat dipilih sesuai kebutuhan.

Kebenaran itu sendiri tidak akan pernah tercapai dalam totalitas yang bulat. Derrida meringkas kebenaran menjadi tiga kata yakni *sans savoir* (tidak mengetahui) ialah menggambarkan sebuah teks tidak

³² Rodolphe Gasché. *The Honor of Thinking: Critique, Theory, Philosophy*. 2007. California. Stanford University Press).

selalu dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitas nya, karena setiap teks harus dikembangkan kepada watak *intertextualities* nya dari teks dan *différance*.

San voir (tidak melihat) ialah mengisyaratkan keterbatasan indera dengan penglihatan akan kebenaran yang terbersit sikap respek terhadap *différance* yang tidak mungkin di terjemah. *San avoit* (tidak memiliki) yakni kebenaran tidak lagi berada dalam pangkuan si penafsir, tetapi bergerak menyebar ke penafsiran lainnya yang berbeda sehingga tidak ada otoritas transendental yang memiliki kuasa mutlak atas teks (terjadi peleburan batas antara pengarang dan teks).³³

Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca/penonton perihal bagaimana perempuan digambarkan dalam media massa terutama pada film *Period. End Of Sentence*. Kemudian mengidentifikasi oposisi biner yang ada di dalam film *Period End Of Sentence* untuk melihat proses dekonstruksi yang ada di dalam film ini.

2. Stigma Menstruasi.

Berbagai stigma melekat pada perempuan yang tengah mengalami siklus menstruasi. Seperti perempuan yang tengah mengalami haid merupakan perempuan yang kotor, atau sebagai

³³ John D. Caputo. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997), 19. Lihat juga Muhammad Al-Fayyad, Derrida (Jogjakarta, LKIS, 2005), hlm. 174.

polusi yang harus disingkirkan atau dikeluarkan dari batas kelompok masyarakat. Makna darah haid di sini terkait dengan sakit, kematian, kehilangan kendali, emosi, atau peperangan yang menunjuk pada sakit atau tidak berfungsinya tubuh.³⁴

Stigma buruk perempuan yang tengah menstruasi hampir terjadi di berbagai belahan daerah dan negara. Di dalam masyarakat Toraja, perempuan yang tengah mengalami siklus menstruasi harus menjalani proses pengucilan, hal ini dilakukan dengan mengeluarkan mereka dari berbagai pusat aktivitas produktif yang kemudian menyebabkan hilangnya akses perempuan di ranah publik.³⁵ Sementara di negara tetangga seperti Malaysia dan Papua New Guinea perempuan yang mengalami masa haid harus menjalani diet yang ketat dan harus menjauh dari masyarakat sebab, masyarakat percaya bahwa perempuan yang tengah haid dapat didekati oleh roh jahat.³⁶

3. Konsep dasar gender.

a. Pengertian Gender.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.³⁷ Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender

³⁴ Deborah Lupton, *Medicine as Culture: Illness, Disease, and the Body in Western Societies*. (London: SAGE Publications, 1994).

³⁵ Delaney, Janice et al. *The Curse: A Cultural History of Menstruation*. (New York: A Sunrise Book E.P. Dutton & Co, 1976)

³⁶ Hays, Terence & Hays, Patricia. "Opposition and Complementary of the Sexes in Ndumba Initiation", in Gilbert H. Herdt, *Rituals of Manhood: Male Initiation in Papua New Guinea*. (Berkeley: University of California Press. 1982)

³⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, cet. I*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.³⁸ Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³⁹ Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁴⁰ Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).⁴¹

H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁴² Sejalan dengan KPP (Kementrian Pemberdayaan Perempuan) yang mendefinisikan gender adalah perbedaan

³⁸ Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), hlm. 561.

³⁹ Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia Vol. I*, (New York: Green Wood Press, 1984), hlm. 153.

⁴⁰ Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction*, (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 4

⁴¹ Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

⁴² H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989), hlm. 2.

antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa, gender merupakan suatu konsep untuk mendefenisikan peran perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi yang dilakukan oleh masyarakat dan budaya. dalam arti lain bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. pada konteks tersebut, gender harus dibedakan dari jenis kelamin (seks). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut dan cantik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa

gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu.

b. Keadilan dan kesetaraan gender.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena alasan dari kedua konsep. Kepentingan itu muncul untuk mengangkat persoalan-persoalan ketidakadilan sosial khususnya yang menimpa perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan pemahaman dan perbedaan yang jelas antara konsep seks dan gender sangat diperlukan dalam membahas ketidakadilan sosial.⁴³

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat. Jadi secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan

⁴³ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001).

pendidik, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu di gugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu di gugat adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan tersebut. Mansour Fakih menjelaskan beberapa ketidakadilan gender yang kerap dialami oleh kaum perempuan seperti dalam uraian berikut:

- 1) Marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Misalnya, banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian yang hanya di fokuskan kepada kaum laki- laki. Hal ini karena asumsinya bahwa petani itu identik dengan petani laki- laki.

- 2) Subordinasi pada salah satu jenis kelamin., Umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya, perempuan hanya pantas di dapur atau hanya sebatas konco wingking.
- 3) Stereotip (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari stereotip jadi terjadi diskriminasi

serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali pelabelan negatif yang diletakkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama. Tapi jika perempuan bekerja itu hanya dinilai sebagai tambahan dan dibayar lebih rendah.

4) *Violence* (kekerasan) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan secara halus seperti pelecehan. Banyak sekali kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang diakibatkan karena adanya stereotip gender.

5) *Burden* (beban ganda), adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Misalnya, di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika si perempuan terus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut

saling terkait dan saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem keadilan gender yang bisa diterima oleh masyarakat.⁴⁴

Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender harus dihentikan dengan dua cara, di antaranya ialah:

- 1) Jangka Pendek, dapat dilakukan upaya-upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri. Misalnya dalam hal mengatasi marginalisasi perempuan di pelbagai objek peningkatan pendapatan, perlu melibatkan perempuan dalam program pengembangan masyarakat serta berbagai kegiatan yang memungkinkan kaum perempuan bisa mendapatkan akses dalam mendapatkan penghasilan tambahan. Akan halnya dalam subordinasi perempuan, perlu diupayakan pelaksanaan pendidikan dan mengaktifkan berbagai organisasi atau kelompok. Untuk

⁴⁴ Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insistpress, 2008) hlm. 72-77.

menghetikan masalah kekerasan, pelecehan dan *stereotype* kaum perempuan. Kaum perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan tersebut bisa terhentikan.

- 2) Jangka Panjang, Strategis jangka panjang perlu dilakukan untuk memperkuat usaha praktis jangka pendek. Misalnya dengan melancarkan kampanye kesadaran kritis dan pendidikan umum masyarakat untuk menghentikan ketidakadilan gender. Upaya strategis itu perlu dilakukan dengan beberapa pendukung seperti melakukan studi tentang ketidakadilan gender dan manifestasinya baik di masyarakat, negara maupun dalam rumah tangga.⁴⁵

c. Keadilan gender al-Qur'an.

Perspektif gender dalam al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (azwâj) dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang QS. al-Syura: 11, dan tumbuh-tumbuhan QS. Thaha: 53. Bahkan kalangan sufi menganggap

⁴⁵ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, hlm. 154-157.

mahluk-mahluk juga berpasang-pasangan.⁴⁶ Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air QS. al-Thariq: 11 dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan QS. al-Thariq: 12. Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa QS. al-Ikhlâs: 14.

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga QS. al-Rum: 21, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*) QS. Saba: 15.

Al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan (*tribalism*) yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezaliman, menuju ke pola hidup ummah, seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 213 artinya sebagai berikut:

⁴⁶ Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Fushûsh al-Hikam*, (Beirut: Dâr alKitab al-Arabi, 1980),

“Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”⁴⁷

Pola hidup *ummah* adalah pola hidup yang lebih mendunia dan lebih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Dalam pola kesukuan, promosi karier hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan perempuan sulit sekali memperoleh kesempatan itu. Dalam pola hidup *ummah*, laki-laki dan perempuan terbuka peluang untuk memperoleh kesempatan itu secara adil.

4. Film.

a. Pengertian Film.

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut *movie*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan

⁴⁷ Al-Qur'an, 1: 213. Semua terjemahan Al-Qur'an dalam deskripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama* (Bandung: Gema Insani Press, 1992).

dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.⁴⁸

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media lainnya. Secara audio visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mengingat, karena formatnya yang menarik. Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan sinematik. Biasa dikatakan unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.⁴⁹

Definisi film menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.

⁴⁹ 28 Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, (Jakarta, Nusa Indah, 1989), hlm. 36.

menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.⁵⁰

Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.⁵¹

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaanya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang

⁵⁰ Undang-Undang Dasar, (Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan, 1992), hlm. 83-85.

⁵¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), hlm. 152.

pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.⁵²

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.⁵³

Film telah menjadi komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.⁵⁴

Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sutradara menggunakan imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan unsur- unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang

⁵² Ashandi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*, (Yogyakarta, LP31, 2000), hlm. 176.

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 17

mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti adanya.

b. Jenis Film.

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Beberapa genre film sebagai berikut:

1) Film Cerita (Fiksi).

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris.

Umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk

menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dahulu. Demikian pula bila

ditayangkan di televisi, penayangan didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi).

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yakni Film Faktual dan Film . Film Faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai berita (*news*) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Sementara Film adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan.⁵⁵ Film adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

c. Elemen-Elemen Dalam Film.

Film merupakan gambar hidup yang berdiri atas beberapa kesatuan elemen-elemen yang membentuknya. Elemen-elemen ini merupakan hal paling mendasar sehingga membuatnya dapat dikatakan sebuah film. Ada beberapa elemen yang membentuk suatu film diantaranya elemen naratif dan elemn sinematik.

⁵⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 242.

Elemen naratif terdiri dari ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan.⁵⁶

1) Ruang.

Ruang adalah tempat di mana terjadinya interaksi antar tokoh dalam sebuah film. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas

2) Waktu.

Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. karena waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu.

3) Perilaku Cerita.

Perilaku cerita disini terdiri dari karakter utama dan pendukung. karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat

⁵⁶ Himawanpratista, Op.Cit., hlm. 35.

membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

4) **Konflik.**

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

5) **Tujuan.**

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. Tujuan dapat bersifat fisik (materi) atau nonfisik (non materi). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata).

Elemen film berikutnya adalah elemen sinematis yang meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara / *audio*, dan *editing*.⁵⁷

1) *Mise-en-Scene.*

adalah sebuah pengungkapan gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat

⁵⁷ Himawan Pratista, Op.Cit., hlm. 60.

visual. Himawan pratista menjelaskan sebagai *Mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* sendiri mempunyai empat aspek utama, yaitu:

- a) *Setting* adalah sesuatu yang tampak di depan kamera bersama segala properti. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, atau untuk lebih mudah dipahami *setting* adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi.
- b) Kostum dan tata rias wajah, adalah hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya, ini diantaranya meliputi topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Pencahayaan, tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan memiliki wujud maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak.
- c) Aktor, dalam aspek *mise-en-scene* adalah seorang sineas selain harus dapat memilih aktor, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol pemain

dan pergerakannya

2) Sinematografi.

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar.

3) Suara/*audio*

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, monolog, musik, dan efek suara.

4) *Editing*.

Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film. Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap *shot*-nya

d. Struktur Film.

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab (chapter), alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik.⁵⁸ Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni shot adegan dan sekuen. Ketiga unsur tersebut dalam pembuatan film nantinya akan berguna untuk membagi urutan (segmentasi) sebuah film secara sistematis.

1) Shot.

Shot selama produksi memiliki arti proses perekaman gambarsejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar).

2) Adegan (*Scene*).

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

⁵⁸ Himawan, Pratista. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).

3) Sekuen (*sequence*).

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan, dalam karya literatur sekuen dapat diibaratkan sebagai sebuah bab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif yaitu jenis pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (perilaku, persepsi, tindakan, dll), dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁵⁹ Sehingga dalam praktiknya dapat memberikan peluang terjadinya interpretasi alternatif.⁶⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-

⁵⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Text Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 147.

fenomena dari objek yang diteliti.⁶¹ Dalam penelitian ini adalah bentuk dan gambaran dari dekonstruksi gender pada film *Period. End Of Sentence*.

2. Subjek Penelitian.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film *Period. End Of Sentence*.

3. Objek Penelitian.

Sementara yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dekonstruksi gender yang ada di dalam film *Period. End Of Sentence*.

4. Sumber Data.

a. Data Primer.

Data primer dalam penelitian ini adalah adegan-adegan, dialog antar tokoh mau pun monolog yang mengindikasikan adanya marjinalisasi atau pemiskinan secara ekonomi, subordinasi, perampasan kebebasan dan dilekatkan stigma buruk terkait menstruasi, kemudian adegan-adegan, dialog antar tokoh mau pun monolog yang mengandung proses dekonstruksi gender dalam film *Period. End Of Sentence* yang dikumpulkan dalam bentuk tabel yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan metode analisis yang telah ditentukan.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 69.

b. Data Sekunder.

Sementara yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini segala sesuatu yang berkaitan dengan data primer yaitu, informasi yang berkaitan dengan data primer berupa sinopsis film, artikel-artikel yang membahas film *Period. End Of Sentence*.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melalui streaming *Netflix*, potongan adegan-adegan, dialog antar tokoh mau pun monolog yang mengindikasikan adanya marjinalisasi atau pemiskinan secara ekonomi, subordinasi, perampasan kebebasan dan dilekatkan stigma buruk terkait menstruasi serta adegan dan dialog yang mengandung proses dekonstruksi gender dalam film *Period. End Of Sentence*.

6. Metode Analisis Data.

Model analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana model Sara Mills ini merujuk pada bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks baik berita, novel, gambar, foto, atau film, dan bagaimana pola pamarjinalan itu dilakukan. Sara

Mills sedikit membedakan model *critical linguistics*.⁶² Ia memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita serta bagaimana posisi pembaca atau peneliti dalam sebuah wacana.

Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan peneliti ditampilkan dalam teks.⁶³

a. Posisi Subyek – Obyek.

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak

⁶² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001) hlm. 199-200.

⁶³ *Ibid*, hlm. 192-200.

semua orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab dan akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subyek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai obyek, ia tidak bias menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.⁶⁴

b. Posisi Pembaca.

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan.

Bagaimanapun juga seorang wartawan atau peneliti akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh

Althusser. Pembaca merupakan aspek penting bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Ketika wartawan menulis berita, ia akan memperhitungkan karakteristik pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa menafsirkan teks sama

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001) hlm. 192-200.

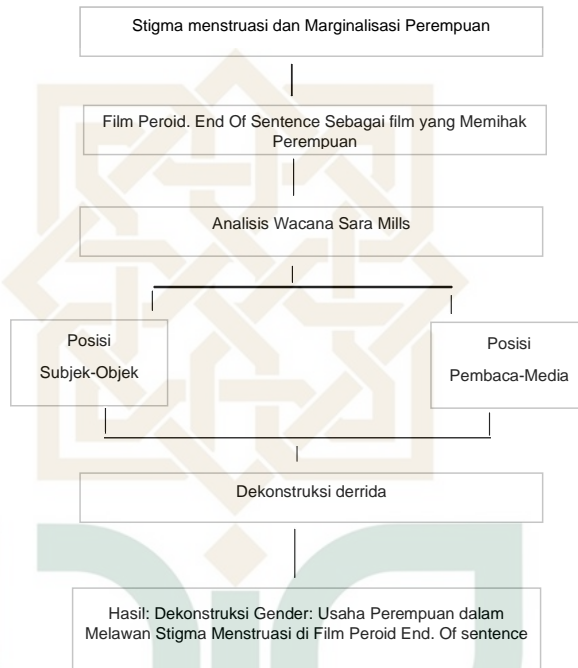
dengan apa yang diyakini wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Sara Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks.

Ideologi bagi Althusser bukanlah ‘kesadaran palsu’ seperti yang diungkapkan Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah hal yang sudah tertanam di dalam diri individu, merupakan produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah.

Ada dua gagasan Althusser yang digunakan Mills, pertama gagasan tentang interpelasi atau memanggil, yaitu ideologi ‘bertindak’ atau ‘berfungsi’ dengan suatu cara yang ‘merekrut’ subyek-subyek di antara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua) atau ‘mengubah’ individu-individu menjadi subyek-subyek (ideologi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi. Argumentasi dasarnya adalah aparat ideologis (*Ideological State Apparatus*), adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Interpelasi di sini adalah

mengkonstruksi seseorang, membentuk subyek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak.⁶⁵

Gambar I.1. Bagan Dekonstruksi Gender: Upaya Perempuan dalam Melawan Stigma Menstruasi di Film *Period. End Of Sentence*.



H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang yang mendasari ditulisnya penelitian ini. Rumusan masalah yang menjadi batasan dan fokus topik yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Selanjutnya terdapat kajian pustaka yang berisi referensi penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya

⁶⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2001) hlm. 192-200.

sebagai tambahan informasi. Landasan teori yang berisi teori-teori tentang kajian teori Dekonstruksi Derrida, Stigma Menstruasi, Konsep Gender, Keadilan Gender, Keadilan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan kajian mengenai teori film yang meliputi pengertian film, jenis film dan elemen-elemen yang membentuk suatu film.

Bab II dalam bab ini berisikan pembahasan untuk mengenal sasaran objek yang diteliti, sasaran ini meliputi deskripsi film *Period. End Of Sentence*, sinopsis film *Period. End Of Sentence*, karakter utama dalam film *Period. End Of Sentence*, Crew film *Period. End Of Sentence*, tim produksi film *Period. End Of Sentence*.

Bab III berisi data-data dan hasil analisis wacana kritis dengan metode analisis Sara Mills dan penggambaran bagaimana proses dekonstruksi gender menggunakan teori dekonstruksi Derrida dalam upaya perempuan melawan stigma buruk pada film *Period. End Of Sentence*.

Bab IV penutup, yang terdapat dalam bab ini adalah kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut sekaligus berfungsi sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan, berikut disertai saran dan rekomendasi dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada pun kesimpulan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut; Melalui analisis subjek-objek dan analisis posisi pembaca atau posisi penonton menggunakan analisis wacana kritis Sarah Mills terhadap film *Period. End Of Sentence* peneliti menemukan bahwa dalam film ini, posisi subjek adalah empat tokoh utama yakni Sneha, Suman, Sbahana dan Arunachalam Muruganatham. Sementara untuk posisi objek diletakkan kepada laki-laki di Harpur. Posisi pembaca dalam film ditempatkan dalam salah satu posisi yang dapat memengaruhi bagaimana sebuah teks dipahami dan bagaimana suatu aktor sosial diposisikan. Melalui analisis wacana kritis ini pula diperoleh bahwa perempuan di Harpur mengalami Marjinalisasi, Subordinasi, dan Pelekatan stigma buruk terkait menstruasi yang mereka alami.

Dalam menggambaran Proses dekonstruksi gender Peneliti menemukan oposisi biner yang terdapat pada film *Period. End Of Sentence* berupa oposisi biner dominan dan oposisi biner marjinal. Oposisi biner dominan ini berupa; perempuan tidak mandiri, perempuan kotor, perempuan terkekang, dan perempuan lemah. Oposisi biner dominan kemudian dibalik menjadi perempuan mandiri, perempuan tidak kotor, perempuan bebas, dan perempuan kuat. Adegan-adegan dan dialog yang dipaparkan dalam film *Period. End Of Sentence* telah mengungkapkan dua

aspek dari tiga aspek yang berusaha dibongkar Derrida melalui teori dekonstruksinya. Aspek tersebut adalah aspek logosentrisme dan dualisme atau pertentangan oposisi biner, serta pembalikan sehingga teks yang ada menawarkan pemahaman baru untuk mengganti pemahaman yang telah mapan.

B. Saran

Proses dekonstruksi gender dalam upaya perempuan melawan stigma buruk terkait menstruasi dalam penelitian ini sepenuhnya peneliti mengakui jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti menawarkan saran kepada beberapa pihak;

1. Pihak Industri film

Kepada pihak yang bergerak dalam proses produksi film, peneliti berharap film di hari yang akan datang dapat menjadi wadah media massa yang terus menerus dapat menyampaikan keadilan gender demi penghapusan ketidakadilan gender.

2. Pihak Peneliti selanjutnya

Kepada pihak peneliti selanjutnya, peneliti berharap lebih banyak lagi melakukan penelitian terutama berkaitan dengan isu-isu ketidakadilan gender di media massa terutama film dengan menggunakan teori dekonstruksi pula kaitannya dengan kajian ilmu keislaman.

3. Pihak Pembaca

Kepada pihak pembaca peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat baik sebagai referensi dalam keperluan bacaan, selain itu peneliti berharap pembaca pula dapat tergerak dalam menyebarkan segala bentuk referensi terkait bagaimana penghapusan ketidakadilan gender.



DAFTAR PUSTAKA

- Al- Fayyad, Muhammad. 2005. Derrida, Jogjakarta: LKIS
- Al-Qur'an 49:13. 1994. Semua terjemahan Al-Qur'an dalam deskripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama*. Bandung: Gema Insani Press.
- Al-Qur'an, 1: 213. Semua terjemahan Al-Qur'an dalam deskripsi ini diambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama*, Bandung: Gema Insani Press, 1992.
- Bennington, G. 1994. *Legislation: The politics of deconstruction* . New York: Verso
- Berger, Peter L. 1999. *The Dececularization of the World*. Washington DC: Ethics and Public Policy Center.
- Caputo, John D. 1997. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Derrida, Jacques. 1973. *Speech and phenomena, and other essays on Husserl's Theory of Signs* Evanston: Northwestern University Press.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia, cet. I*, Jakarta: Gramedia,
- Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel dan Film*, Jakarta, Nusa Indah.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fakih, Mansour. 2001. *Pendidikan Popular, Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insistpress.
- Gashce, R. 1992. *The tain of the mirror: Derrida and the philosophy of Reflection*. Baltimore: Johns Flopkins University Press.
- Global Gender Gap Report 2021, <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021> diakses pada 14 Mei 2020 pukul 23:37 WIB.

- Hardiman, F.Budi. 2005. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Poststructuralist*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helen, Linda L. 1990. *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall.
- Hilary, M. Lips. 1993. *Sex & Gender an Introduction, California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company*.
- Ibn ‘Arabi, Muhyiddin. 1980. *Fushûsh al-Hikam, Beirut: Dâr alKitab al-Arabi*
- Irwan, Abdulla. 2000. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- JacQues Derrida. *Of grammatology*. Baltimore: Johns Flopkins University Press, 1976.
- Jumlah Pengguna Netflix di Seluruh Dunia Tembus 203,6 Juta”, <https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-netflix-di-seluruh-dunia-tembus-203-6-juta-1v2ewjEfiVH/full> diakses pada 14 Mei 2021 pukul 00:00WIB
- Kristanto, J.B. 2007. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, Jakarta: Penerbit Nalar.
- Liliwari, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Manurung, Ria. Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik. Yogyakarta, Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM FORD FOUNDATION.
- McQuillan, Martin .2000. *Introduction: Five Strategies for Deconstruction. Martin (ed.), Deconstructions. A Reaser. Edinburgh: Edinburgh University Press*.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad,2014. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof. Dr.Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Nuridin, Ali. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Mitra Media Nusantara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Dendy Sugono, et all. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*. Tasikmalaya: Al-Fiqh Al- Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At – Tajdîd.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Gramedia.
- Siregar, Ashandi. 2000. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*, Yogyakarta, LP31.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Text Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spivak. 1976. *Jacques Derrida of Grammatology*. London: The John Hopkins University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tierney, Helen .1984. *Women's Studies Encyclopedia Vol. I*, NewYork: Green Wood Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Dasar. 1992. Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan.
- Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland,1984.
- Wilson, H.T. 1989. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill